

AT-TARBAWI

Jurnal Kajian Kependidikan Islam

استخدام برنامج سويش ماكس الحاسوبي لتعليم مهارة الكلام
سوفريانتو

Tak Sekedar Menjadi Guru: Pendidikan Karakter pada
Pendidikan Tinggi
Bambang Qomaruzzaman

Pendidikan *Sustainable Development*: Potensi Penerapannya
di Perguruan Tinggi Agama Islam
Septin Puji Astuti

Pendidikan Kritis: Konsep Dasar, Akar Filosofis, dan
Implikasinya dalam Praktik Pendidikan Islam
Moh. Mahbub

DAFTAR ISI

استخدام برنامج سويش ماكس الحاسوبي لتعليم مهارة الكلام سوفريانتو.....	1 - 22
Pengembangan Strategi Menulis Jurnal dalam Perkuliahan <i>Suyatman</i>	23 - 36
الأساليب في تدريس مهارة الكتابة مامان روسمان.....	37 - 52
Tak Sekadar Menjadi Guru: Pendidikan Karakter pada Pendidikan Tinggi <i>Bambang Qomaruzzaman</i>	53 - 74
Pendidikan <i>Sustainable Development</i> : Potensi Penerapannya di Perguruan Tinggi Agama Islam <i>Septin Puji Astuti</i>	75 - 90
Pendidikan Kritis: Konsep Dasar, Akar Filosofis, dan Implikasinya dalam Praktik Pendidikan Islam <i>Moh. Mahbub</i>	91 - 110

Model Evaluasi Program Pelatihan Guru <i>Helen Sabera Adib</i>	111 - 126
Relasi Agama dan Kebudayaan: Analisis Bahasa al-Qur'an tentang <i>Ma'rūf, Birr, dan Ihsān</i> <i>Saiful Islam</i>	127 - 144

PENDIDIKAN *SUSTAINABLE DEVELOPMENT*: Potensi Penerapannya di Perguruan Tinggi Agama Islam

Oleh: Septin Puji Astuti

(Dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Surakarta)

Abstract

The increasing global pressure for decreasing the negative impacts of global warming and climate change forces countries to put more emphasis on sustainability development. Such policies and regulations have been created by countries for reducing negative impacts of industries and human activities. Preventing the nature from damage. Moreover, Qur'an says that less awareness to the nature leads to its destruction, which in turn will break the harmony of the earth. As further consequence, human social and economic situation will be highly affected. Therefore, environmental awareness should be introduced to society. As part of society, Islamic Higher Education has more possibility to create and change society's mind to become more sustainable-minded through sustainable conscious educations at universities. It could be given in Islamic Higher Education institutions, either included in curriculum or as non-curriculum activities.

Keywords: education, sustainable development, curriculum, non-curriculum.

A. Pendahuluan

Di dalam konsep *sustainable development* atau pembangunan berkelanjutan, yang oleh World Commission on Environment and Development di dalam *Brutland Report* definisikan sebagai

“development that meets the needs of present without compromising the ability of future generations to meet their own needs” (di dalam Bhamra dan Lofthouse, 2007), mengingatkan bahwa upaya pengembangan yang seharusnya dilakukan tidak boleh mengabaikan kebutuhan generasi masa depan. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan dalam menyediakan sumber daya alam (SDA). Terutama SDA yang tidak dapat diperbarui yang ketersediaannya terbatas atau membutuhkan waktu lama di dalam memperbaharainya.

Sebenarnya, *sustainable development* terbentuk dari tiga pilar penting yaitu untuk meraih kemakmuran ekonomi, kualitas lingkungan, dan kualitas sosial (Searcy *et al.*, 2005; Bhamra dan Lofthouse, 2007). Oleh karena itu, *sustainable development* tidak hanya menitik beratkan pada tujuan penyelamatan lingkungan hidup saja, tetapi juga dampak sosial dan ekonomi dari seluruh aktifitas-aktifitas yang telah dilakukan manusia terutama di dalam proses pembangunan. Dari sini jelas bahwa, pembangunan yang dilakukan harus mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan hidup di masa depan, terjaminnya kesejahteraan ekonomi di masa mendatang, dan keseimbangan kehidupan sosial generasi masa depan.

Namun, ironisnya perkembangan industri dan pemanfaatan teknologi yang merupakan mesin utama pertumbuhan ekonomi suatu negara menjadi penyebab utama dari kerusakan lingkungan (Tutik dan Trianto, 2008). Berkembangnya industri jasa maupun barang mempengaruhi perilaku berkonsumsi masyarakat yang akibatnya merangsang masyarakat untuk lebih konsumtif. Memang, konsumerisme memberi dampak positif pada perekonomian suatu negara, bahkan tingginya konsumsi merupakan indikator kesejahteraan ekonomi suatu negara (Arima, 2009). Akan tetapi, konsumsi yang berlebihan akan memberi dampak negatif terhadap lingkungan (Arima, 2009). Proses manufaktur produk yang menghasilkan limbah dan polusi memberi dampak negatif terhadap lingkungan hidup di sekitarnya termasuk manusia. Di samping itu, karena tingginya permintaan barang, maka produksi barang akan meningkat juga yang akan berpengaruh pada meningkatnya kebutuhan bahan baku untuk produksi produk. Sementara itu, bahan baku yang dapat diperbarui akan dengan mudah diproduksi

kembali, tetapi bahan baku yang sulit diperbarui atau yang tidak dapat diperbarui tentu saja akan menyebabkan terjadi penipisan ketersediaan sumber bahan baku. Dampak ke depannya, akan menghambat proses produksi dan konsumsi suatu produk karena kekurangan bahan baku. Maka, membiarkan produksi dan konsumsi yang tidak terkendali seperti membiarkan terjadinya kerusakan dan krisis sumber daya alam, yang pada akhirnya akan mengganggu keberlangsungan kehidupan generasi di masa datang.

Tidak hanya itu saja, kini dunia sedang mengalami krisis energi dan kerusakan lingkungan. Sebagian besar negara-negara di dunia termasuk Indonesia menggunakan sumber energi fosil, yang jumlahnya terbatas dan sulit terbarukan, untuk memproduksi energi. Sementara itu, proses produksi energi juga memberi kontribusi terhadap kerusakan kualitas udara yang selanjutnya merupakan penyebab utama dari *global warming*. Hal ini memacu beberapa negara untuk berusaha melakukan upaya penyelamatan lingkungan.

Kyoto Protocol yaitu Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim merupakan persetujuan negara-negara sebagai upaya pengurangan pemanasan global dan masalah lingkungan (Feroz *et al.*, 2009). Selain itu ada *World Summit on Sustainable Development* yang diselenggarakan di Johannesburg tahun 2002 menuntut program perkembangan 10 tahun, berubah menuju pola *sustainable consumption and production* (Nansai *et al.*, 2007). Ada lagi *United Nations Climate Change Conference* (UNCCC), atau dikenal juga dengan *Conference of Parties* (COP) yang merupakan upaya negara-negara untuk menyepakati beberapa upaya pencegahan semakin parahnyanya *global warming* dengan pengurangan emisi, mengurangi deforestasi, dan alih teknologi.

Namun sayang sekali, meski beberapa kali negara-negara melalui PBB membuat kesepakatan bersama untuk menanggulangi masalah lingkungan, beberapa negara masih melakukan pelanggaran bahkan tidak menjalankan komitmen mereka. Salah satunya adalah karena beberapa investor besar yang punya kepentingan bisnis terus mengintervensi (Kusumo, 2010). Ditambah lagi, kesadaran masyarakat untuk mengubah pola konsumsi dan produksi agar

lebih *sustainable* sepertinya masih tetap saja belum menampakkan geliat yang cukup signifikan yang dibuktikan dengan semakin meningkatkan konsumsi produk-produk eletronika dan kendaraan bermotor. Meski UNESCO telah mengenakan program *Japan's Mottainai (do not waste)* dan 3R: *reduce, reuse, recycle* di negara-negara Asia dan Afrika (Arima, 2009), tetapi konsumsi berlebihan masih terus berkembang di masyarakat.

Perguruan Tinggi Islam bisa sebagai *driver* di dalam gerakan pendidikan *sustainable development* dengan mengarahkan seluruh sivitasnya agak lebih memiliki sikap dan perilaku yang lebih *sustainable*. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali potensi Perguruan Tinggi sebagai *agent of change* di dalam mengubah perilaku masyarakat dari yang sebelumnya *unsustainable* menuju masyarakat yang lebih *sustainable*. Lebih lanjut, al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Muslim juga menyebutkan pentingnya menjaga keseimbangan alam dengan menjaga kondisi alam agar terhindarkan dari kerusakan. Oleh karenanya menghormati alam demi keberlangsungan generasi kini dan masa depan harus diajarkan sedini mungkin.

B. Apa *Sustainable Development*?

Jika *World Commision on Environment and Development* mendefinisikan *Sustainable Development* atau dikenal dengan Pembangunan Berkelanjutan sebagai suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengabaikan kebutuhan generasi masa depan, maka *Environmental Protection Agent (EPA)* Amerika Serikat mendefinisikan *sustainable development* sebagai:

Sustainability is the ability to achieve continuing economic prosperity while protecting the natural systems of the planet and providing a high quality of life for its people. Achieving sustainable solutions calls for stewardship, with everyone taking responsibility for solving the problems of today and tomorrow-individuals, communities, businesses and governments are all stewards of the environment.

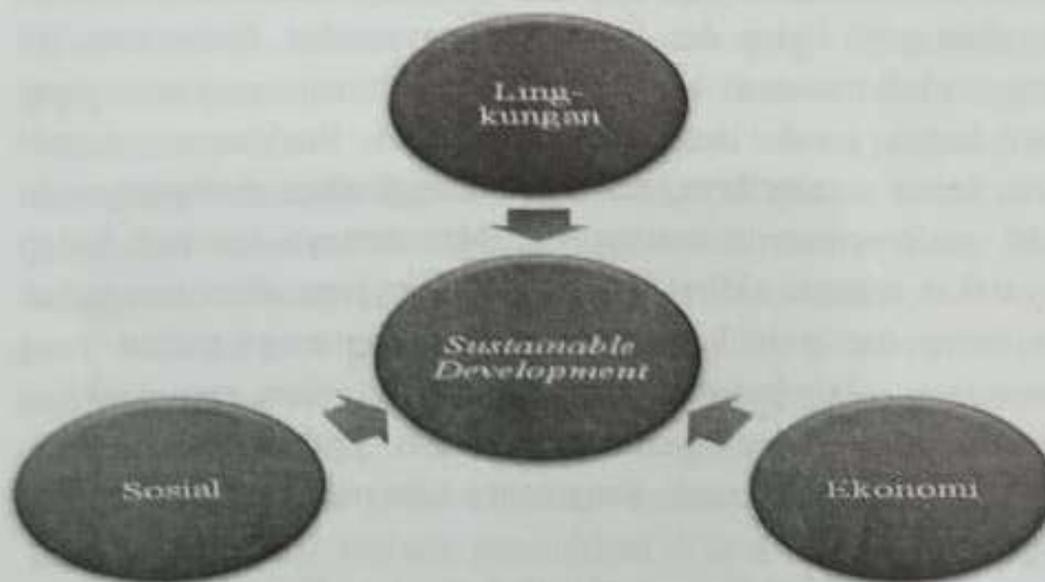
Definisi tersebut, selain menuntut setiap manusia baik secara individu maupun kelompok untuk memiliki kearifan terhadap

lingkungan dengan tanpa membuat suatu tindakan yang dapat merusak masa depan generasi mendatang, juga menunjukkan bahwa upaya penyelamatan lingkungan adalah upaya untuk keberlanjutan ekonomi dan kehidupan sosial manusia di bumi.

Berdasar dari definisi tersebut kemudia Bhamra dan Lofthouse (2007), mendefinisikan *sustainable development* sebagai proses menuju *sustainability* yang di dasarkan pada empat prinsip yaitu keadilan hari ini, keadilan lingkungan, intergenerasional keadilan, dan pelayanan. Ini berarti, di dalam kerangka pikir *sustainable development*, semua kegiatan produksi dan konsumsi menuntut setiap personal untuk tidak melupakan bahwa setiap individu atau kelompok tidak melakukan kegiatan produksi dan konsumsi yang mengganggu kualitas hidup kelompok lain, lingkungan, generasi masa depan, dan bertanggung jawab atas kualitas bumi di masa depan.

Gambar 1:

Tripple bottom line dari Sustainable Development



Ironisnya, pembangunan yang ditandai dengan pertumbuhan industri dan meningkatnya konsumsi yang kini terjadi, identik sebagai sumber dari kerusakan alam dan perubahan pola hidup masyarakat meskipun secara ekonomi memberi dampak positif. Namun, *sustainable development* bukanlah upaya untuk menolak pembangunan, tetapi merupakan pendekatan baru di dalam

menggunakan sumber daya lokal seefisien dan meminimumkan dampak pembangunan terhadap lingkungan hidup (Arima, 2009).

C. Pentingnya *Sustainable Development*

Telah banyak diakui bahwa masalah lingkungan merupakan isu yang populer di seluruh negara di dunia. Bahkan PBB mempunyai dewan bisnis untuk melakukan program pembangunan berkelanjutan yang anggotanya adalah CEO-CEO dan perusahaan-perusahaan yang terlibat dengan bisnis dan pembangunan berkelanjutan melalui wadah *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD). Fokus kinerja WBCSD sementara ini pada masalah energi, iklim, pembangunan, ekosistem, dan peran bisnis dalam masyarakat. Selain itu, melalui UNESCO mencanangkan program pendidikan *sustainable development* ke negara-negara di dunia.

Sebenarnya, *trigger* utamamunculnya *action for sustainability development* memang untuk mengatasi dampak lingkungan yang diakibatkan oleh pembangunan. Bermunculannya produk-produk hasil industri termasuk juga makanan yang diproduksi oleh industri mengubah gaya hidup dan kesehatan masyarakat. Sementara itu setiap produk makanan hasil industri belum tentu makanan yang sehat. Lebih parah lagi, masalah-masalah lingkungan seperti polusi, krisis sumberdaya, dan krisis energi akan mempengaruhi situasi *socio-economic* masyarakat. Menurunnya kualitas hidup masyarakat sebagai akibat tingginya polusi juga akan mengubah gaya hidup dan pola konsumsi manusia. Besarnya polusi yang memungkinkan timbulnya berbagai penyakit akan mengarahkan manusia untuk lebih tergantung pada obat. Padahal obat sendiri kini diproduksi di Industri, yang tentu saja menghasilkan limbah dan polusi.

Begitu juga dengan masalah energi. Krisis energi dan semakin menurunnya sumber energi fosil, sebagai sumber energi utama, akan berpengaruh pada kelangsungan produksi energi dan ketersediaan energi bagi generasi masa depan. Jelas, kekurangan sumber energi di suatu negara akan memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap perekonomian suatu negara. Selain ekspor energi akan berkurang, negara akan lebih cenderung impor energi

dari negara lain yang harganya lebih mahal dibanding memproduksi sendiri.

D. Membentuk Masyarakat yang Lebih *Sustainable* melalui Pendidikan

Menciptakan masyarakat yang lebih *sustainable* merupakan masalah utama di berbagai negara . Mengubah budaya yang telah terbentuk beratus-ratus tahun lalu tidak akan mudah. Tetapi, melakukan upaya perubahan sekarang meski terlambat jauh lebih bagus daripada tidak melakukan perubahan sama sekali. Salah satu teori di dalam mengubah perilaku seseorang adalah teori *value-behaviour*. Di dalam teori ini, nilai yang dimiliki seseorang mempengaruhi perilaku (Thøgersen, 2002). Dikatakan bahwa ada tiga penyebab utama dari perubahan nilai yaitu perbedaan antar generasi, perubahan kondisi selama siklus hidup seseorang, dan pengaruh secara periodik. Menurut Thøgersen (2002), dua penyebab terakhir yang mengandung *value-behaviour*. Dijelaskannya bahwa pengaruh teori siklus hidup dibangun dari asumsi bahwa prioritas nilai berubah selama siklus hidup seseorang. Sementara teori pengaruh periodik dibangun dari asumsi bahwa nilai-nilai tidak tertanam di dalam individu, tetapi berubah karena pengaruh suatu kejadian di dalam hidup dan masyarakat. Kejadian tersebut yang kemudian membentuk kepercayaan, opini, dan perilaku khusus sebelum dia mempengaruhi prioritas nilai individualnya.

Salah satu cara mencapai *sustainability development* adalah dengan mensosialisasikan pendidikan *sustainable development* (McCormick, 2005), dan membuat regulasi yang berpihak ada upaya pencapaian pembangunan berkelanjutan (Mont, 2002). Upaya sosialisasi melalui pendidikan diakui merupakan kegiatan penting untuk mencapai *sustainability development* (McCormick, 2005). Oleh karenanya beberapa kelompok dan lembaga yang peduli terhadap masalah ini, menggunakan jalur pendidikan untuk mensosialisasikannya.

Munculnya pendidikan *sustainable development* atau di dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Education for Sustainable Development* (ESD) seringkali disetarakan dengan pendidikan

lingkungan (*Environmental Education*, EE) (Nomura, 2009). McKeown dan Hopkins (di dalam Nomura, 2009) menegaskan bahwa:

EE is known for the underlying concept that humans are part of nature. EE emerged out of environmental concern. In contrast, ESD is centred far more on humans. Sustainable development was founded in a search for a balanced approach to environmental, social, and economic interests. . . In the end, it would be a pity to lose the worldview that humans are part of nature as EE becomes human-centred ESD.

Melalui penjelasan tersebut, jelas sekali bahwa pendidikan *sustainable development* tidak sama persis dengan pendidikan lingkungan.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation (UNESCO) sejak 2003 menginisiasi *Education for Sustainable Development* ke beberapa negara (Arima, 2009). Selain itu komunitas bisnis (Michaelis, 2003) dan institusi pendidikan (McCormick *et al.*, 2005) mulai menjalankan program-program pendidikan *sustainable development* kepada masyarakat dengan menciptakan produk-produk yang *sustainable*. Beberapa perguruan tinggi sudah membuka program studi *sustainable development* atau mengintegrasikan mata kuliah *sustainability development* di beberapa jurusan seperti jurusan teknik dan ilmu lingkungan, jurusan teknik mesin, teknik industri, teknik elektro, teknik kimia, geografi dan bahkan di jurusan ekonomika dan bisnis.

E. Kemungkinan *Sustainable Development* dalam Pendidikan Islam

1. Kebutuhan akan Pendidikan *Sustainable Development* di Perguruan Tinggi Islam

Menurut Arima (2009) meski *hard science* terus berkembang, harus diimbangi dengan pengembangan ilmu pengetahuan humaniora dan sosial. Ini bisa diartikan bahwa, bukan hanya ilmu pengetahuan alam dan teknologi yang harus dikembangkan untuk melakukan pembangunan. Namun, ilmu-ilmu humaniora dan sosial

dan kaitannya antara ilmu pengetahuan alam merupakan suatu kebutuhan di dalam melakukan pembangunan.

Sementara itu, menjadikan manusia yang berkarakteristik Islam merupakan cita-cita utama pembentukan perguruan tinggi agama Islam. Akhlak yang baik kepada semua makhluk hidup merupakan salah satu ciri khas muslim. Selain akhlak yang baik, perguruan tinggi Islam didirikan untuk menciptakan generasi manusia yang dapat diterima masyarakat secara global dan memiliki jiwa kepemimpinan Islam. Jadi, perguruan tinggi harus bisa menciptakan generasi yang berakhlakul karimah sekaligus juga memahami permasalahan global.

Sementara itu, *sustainability development* merupakan isu global yang memiliki korelasi kuat dengan masalah perubahan iklim global dan krisis energi. Selain itu di dalam Islam, upaya pelestarian lingkungan demi mencapai keseimbangan lingkungan memang sudah dianjurkan di dalam al-Qur'an. Jelas ditegaskan di dalam Ar-Rum: 41 bahwa manusia dituntut untuk menjaga bumi agar tidak terjadi kerusakan. "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar." Juga di dalam al-A'raf: 56-58 difirmankan Allah:

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah memperbaiki dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan) hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujan di daerah itu. Maka kami keluarkan dengan sebab hujan itu sebagai macam buah-buahan. Seperti itulah kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kami mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah. dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran bagi orang-orang yang bersyukur.

Selanjutnya, di dalam Shaad: 27 disebutkan perbedaan orang kafir dan kaum muslim: "Dan Kami menciptakan langit dan bumi dan

apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena akan masuk neraka”.

Dari sini jelas sekali bahwa Islam menganjurkan kaum Muslim untuk menjaga kelestarian alam. Merusaknya, akan menyebabkan kerusakan di atas bumi. Sebaliknya, dengan menjaganya lingkungan, manusia akan mendapat keuntungan darinya. Adanya tuntutan global dan anjuran di dalam al-Qur'an untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup demi mencapai keseimbangan kehidupan di sini identik dengan *sustainable development*. Oleh karenanya, kebutuhan akan pendidikan *sustainable development* di perguruan tinggi Islam dalam hal ini adalah perlu.

2. Mewujudkan Pendidikan *Sustainable Development* di Perguruan Tinggi Islam

Pendidikan pada umumnya dapat dilakukan di jalur formal atau non-formal. Di jalur formal berarti pendidikan dilakukan di sekolah, sementara pendidikan non-formal dapat dilakukan melalui kursus dan pelatihan. Di dalam pendidikan formal sendiri, pendidikan dapat dilakukan di dalam kurikulum maupun non-kurikulum. Mata kuliah/pelajaran kurikulum berarti topik tersebut ditampilkan jelas di dalam kurikulum pendidikan, sedangkan mata pelajaran/kuliah non-kurikulum topik tersebut tidak dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan. Pelajaran/kuliah non-kurikuler bisa berwujud seperti praktikum di luar mata pelajaran/kuliah atau kegiatan ekstrakurikuler.

Menciptakan mata kuliah baru di perguruan tinggi agama Islam (PTAI) tentu saja akan membebani kurikulum di jurusan tertentu, apabila mata kuliah tersebut tidak sealiran dengan jurusan. Apalagi jurusan di PTAI banyak didominasi jurusan pendidikan dan sosial keagamaan. Berangkat dari hal ini, ada dua alternatif di dalam mengajarkan *sustainable development* di PTAI, yaitu melalui kurikulum yang sudah ada dan menciptakan program-program yang cenderung *sustainable* melalui kebijakan pimpinan.

- a. Memasukkan tema *sustainable development* di dalam mata kuliah tertentu. Seperti yang dijelaskan di atas, kurikulum

di PTAI memang didominasi oleh pendidikan Islam dan sosial keagamaan. Namun, sangat memungkinkan untuk mengenalkan *sustainable development* kepada mahasiswa melalui mata kuliah tertentu. Dari sekian mata kuliah umum yang diajarkan, topik *sustainable development* bisa dimasukkan di mata kuliah IAD, IBD, dan ISD yang sudah menjadi mata kuliah wajib bagi mahasiswa di sebagian besar PTAI. Dua unsur dari *Triple bottom line* (sosial dan lingkungan) yang membentuk teori *sustainable development* yaitu sosial dan lingkungan sudah terdapat di dalam mata kuliah ini. Tinggal melengkapi tema ekonomi di dalam ISD.

Selama ini, di beberapa jurusan di salah satu PTAI, di dalam transfer ilmu untuk mata kuliah ini menggunakan tiga dosen yang berbeda. Sehingga interkoneksi antar IAD, IBD, dan ISD seolah-olah tidak ada. Inilah yang kemudian menyebabkan seolah-olah ketiga mata kuliah ini adalah hal yang berbeda. Padahal, permasalahan lingkungan akan memberi dampak terhadap masalah sosial dan ekonomi masyarakat sekitarnya. Sebaliknya, masalah sosial dan ekonomi di masyarakat akan memberi kontribusi pada lingkungan hidupnya. Inilah yang sebenarnya menjadi fokus dari *sustainable development*.

- b. Membuat program-program untuk *sustainability development*. Program ini memang ebijakan dari PTAI. Namun, dengan mengenalkan progam ini, civitas akademika akan teriasa hidup di lingkungan yang sehat dan dengan mensosialisasikan tujuan program adalah untuk mencapai *sustaibility development* dengan sendirinya akan mengubah pola pikir dan terciptakan *value* sustainable development di setiap benak civitas akademika. Beberapa kegiatan yang bisa dilakukan adalah:
 - 1) Gerakan penghijauan di kampus. Pohon yang hijau dan rimbun diakui dapat mengurangi polusi udara yang diakibatkan banyaknya kendaraan di kampus. Jika setiap mahasiswa baru atau dosen dan karyawan memiliki satu

- pohon di kampus, dan kemudian merawatnya tentu kampus akan menjadi rindang.
- 2) Japan's Mottainai (*do not waste*). Ini merupakan suatu budaya positif yang dilakukan orang-orang Jepang dimana setiap aktifitas yang dilakukan tidak menghasilkan sampah. Kegiatan ini bisa dicanangkan dengan motto "tidak melakukan kesalahan pada pertama kali". Prakteknya dapat dilakukan di dalam mencetak berkas atau dokumen. Sebisa mungkin tidak melakukan kesalahan sehingga tidak ada kertas yang dibuang. Alternatif lain dari praktek nol-sampah ini adalah, menghindari penggunaan kertas (*paperless*) seperti memanfaatkan media e-book, internet, dan konsultasi skripsi tanpa cetak di kertas.
 - 3) Kegiatan 3R (*reduce, reuse, recycle*): mengurangi, menggunakan ulang, dan daur-ulang. Kegiatan ini bisa dikenalkan ke mahasiswa melalui pelatihan dan pendidikan awal ketika pengkaderan oleh Badan Eksekutif (BEM). Beberapa kegiatan *reuse* yang bisa diterapkan di dalam proses belajar mengajar adalah, memanfaatkan kertas yang sudah terpakai yang dibelakangnya masih kosong, menggunakan spidol dengan tinta isi ulang.
- c. Membuat regulasi. Menetapkan regulasi merupakan suatu upaya yang sangat signifikan di dalam mengurangi dampak lingkungan (Mont, 2002). Beberapa regulasi ini bisa diterapkan di Perguruan Tinggi, antara lain:
- 1) Mematikan lampu, AC, dan LCD Projector ketika kelas/ruang tidak digunakan. Ketika diketahui lampu, AC, dan LCD masih menyala, maka dosen dan mahasiswa yang menggunakan kelas mendapat denda.
 - 2) Menetapkan area bebas kendaraan bermotor. Di kawasan ini tidak boleh ada kendaraan bermotor beroperasi. Sehingga, kendaraan bermotor harus berhenti di area parkir yang telah disediakan. Ini untuk mengurangi polusi dari kendaraan bermotor. Kebijakan ini sudah diterapkan di beberapa universitas di Inggris.

- 3) Gerakan hari bebas kendaraan. Di hari tertentu, diharapkan *civitas* akademika tidak menggunakan kendaraan bermotor dan beralih menggunakan moda transportasi umum dan kendaraan non-motorised seperti sepeda dan budaya jalan kaki. Kebijakan seperti ini sebenarnya sudah banyak diberlakukan di jalan-jalan tertentu di DKI Jakarta dan juga di Surakarta.
 - 4) Dilarang menggunakan kendaraan bermotor pada tahun pertama. Mahasiswa tahun pertama dilarang menggunakan kendaraan bermotor. Dikhususkan bagi mahasiswa baru yang masih baru saja berumur 17-18 tahunan tidak diperkenankan menggunakan sepeda motor. Alasan bertama karena usia mempengaruhi perilaku bersepeda seseorang. Di usia 17-18an secara psikologis memiliki mental yang labil, sehingga akan lebih baik menghindarkan penggunaan kendaraan bermotor bagi mereka. Kebijakan semacam ini telah diterapkan di Loughborough University, Inggris.
- d. Menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang memadai, seperti:
- 1) *Bicycle sharing*. Menyediakan sepeda untuk transportasi mahasiswa, dosen dan karyawan yang dapat digunakan semua orang terutama yang berlangganan. Di Amerika, terutama di kota New York, dan di negara-negara Eropa sudah banyak kebijakan semacam ini. Dengan moda ini, setiap orang tidak harus membeli sepeda, tetapi sepeda cukup disediakan oleh penyedia jasa tertentu dan dapat digunakan oleh semua orang sebagai anggotanya.
 - 2) Bus kampus. Bus kampus yang layak dan nyaman sebagai alat transportasi ke kampus dapat mengurangi ketergantungan *civitas* akademika terhadap penggunaan kendaraan pribadi. Di Perguruan Tinggi di Indonesia seperti Universitas Indonesia, Universitas Gajah mada, Universitas Sebelas Maret sudah menyediakan bis kampus. Bahkan, di Universitas Indonesia, moda lain seperti kereta api juga tersedia di dalam kampus.

Sehingga, di dalam kampus ada stasiun kereta api yang memudahkan transportasi mahasiswa.

F. Kesimpulan

Pendidikan *sustainability development* secara formal memang sebagian besar dikenalkan kepada mahasiswa di perguruan tinggi umum di jurusan yang memungkinkan diajarkan mata kuliah tersebut seperti jurusan ekonomi dan lingkungan. Namun, bisa juga PTAI mengajarkan *sustainable development* terhadap mahasiswanya melalui kurikulum formal yang diwujudkan di dalam mata kuliah tertentu, atau non-kurikulum yaitu melalui program-program bagi mahasiswa, dosen, dan karyawan; regulasi kampus; dan menyediakan infrastuktur dan fasilitas yang memadai. Regulasi dan penyediaan infrastruktur dan fasilitas tersebut diharapkan akan terbentuk *value* yang *sustainable* pada seluruh mahasiswa dan karyawan dan dosen yang pada akhirnya *value* tersebut akan membentuk perilaku dan sikap seseorang dari yang sebelumnya tidak sadar akan kebutuhan *sustainable development* menjadi sadar bahwa *sustainable development* harus diraih demi mencapai kehidupan masa depan yang lebih baik dan untuk meraih kualitas hidup yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arima, A. 2009. "A plea for more education for sustainable development", *Sustainable Science*, Vol. 4, pp. 3-5.
- Bhamra, T., dan Lofthouse, V. 2007. *Design for Sustainability: A practical approach (A practical Approach)*, Gower Publishing Limited, Hampshire.
- Feroz, E. H., Raab, R. L., Ulleberg, G. T., dan Alsharif, K. 2009. "Global warming and environmental production efficiency ranking of the Kyoto Protocol nations", *Journal of Environmental Management*, Vol. 90, pp. 1178-1183.
- Kusumo, F. 2010. "Kemenangan kosong dan palsu: Kecaman-kecaman UNCC Cancun", *Forum Manajemen Prasetya Mulya*, Vol. XXV No. 01, pp. 20-25.
- Nansai, K., Kagawa, S., dan Moriguchi, Y. 2007. "Proposal of a simple indicator for sustainable consumption: classifying goods and services into three types focusing on their optimal consumption levels", *Journal of Cleaner Production*, Vol. 15, pp. 879-885.
- Nomura, Ko. 2009. "A perspective on education for sustainable development: Historical development of environmental education in Indonesia", *International Journal of Educational Development*, Vol. 29 No. 6, pp. 621-627.
- McCormick, K. Mühlhäuser, E., Nordén, Hansson, L., Faoung, C., Arnfalk, P., Karlsson, M., Pigretti, D. 2005. "Education for sustainable development and the Young Masters Program", *Journal of Cleaner Production*, Vol. 13, pp. 1107-112.
- Michaelis, L. 2003. "The role of business in sustainable consumption", *Journal of Cleaner Production*, Vol. 11, pp. 915-921.

- Mont, O. (2002), "Drivers and barriers for shifting towards more service-oriented business: Analysis of the PSS fields and contributions from Sweden", *The Journal of Sustainable Product Design*, Vol. 2, pp. 89-103.
- Thøgersen, J., dan Ölander, F. (2002), "Human values and the emergence of a sustainable consumption pattern: A panel study", *Journal of Economic Psychology*, Vol. 23, pp. 605-630.
- Tutik, T. T, dan Trianto (2008), *Pengembangan Sains dan Teknologi Berwawasan Lingkungan Perspektif Islam*, Lintas Pustaka Publisher, Jakarta.
- Searcy, C., Karapetrovic, S., dan McCartney, D. (2005), "Insights from practice designing sustainable development indicators: Analysis for a case utility", *Measuring Business Excellence*, Vol. 9 No. 2, pp. 33-41.